

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR

IMPLEMENTATION OF PKN LEARNING TO STRENGTHEN STUDENTS' CHARACTER AS A PREVENTIVE ACTION AGAINST BULLYING IN ELEMENTARY SCHOOLS

Arif Utsman

Sekolah Dasar Negeri Krapyak

Email: autsman699@gmail.com

Diterima: 17 Oktober 2024 Direvisi: 23 Oktober 2024 Disetujui: 24 Desember 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying di SD Negeri 3 Parangharjo. Untuk mendapatkan pedoman langkah-langkah dalam mengungkapkan permasalahan yang dalam penelitian maka ditetapkan pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah guru kelas, dan siswa SD Negeri 3 Parangharjo Kabupaten Wonogiri. Karena subjek tersebut berkaitan langsung dengan implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying. Untuk kebutuhan pengumpulan data, jenis instrumen yang digunakan adalah: (1) wawancara dan (2) observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying di SD Negeri 3 Parangharjo dilakukan dengan penguatan indikator karakter peduli sosial, karakter demokratis, karakter cinta damai, kesetiakawanan sosial dan karakter tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam mengatasi kasus bullying pada peserta didik terbukti dengan kondisi SDN 3 Parangharjo yaitu Atmosfer kelas yang lebih positif: Terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif, saling menghormati, dan bebas dari intimidasi. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan anti-bullying: Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mencegah bullying, seperti membentuk kelompok peer support atau mengikuti program mentoring. Dukungan dari seluruh komponen sekolah: Terbentuknya sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam upaya mencegah bullying.

Kata kunci: Pembelajaran PKn, Karakter siswa, bullying.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of Civics learning to strengthen the character of students as a preventive measure against bullying at SD Negeri 3 Parangharjo. To obtain guidelines for the steps in revealing the problems in the study, a research approach was determined, namely descriptive qualitative. The objects in this study were classroom teachers, and students of SD Negeri 3 Parangharjo, Wonogiri Regency. Because the subject is directly related to the implementation of Civics learning to strengthen the character of students as a preventive measure against bullying. For data collection needs, the types of instruments used are: (1) interviews and (2) observations. The data analysis used is descriptive qualitative data analysis. The implementation of Civics learning to strengthen the character of students as a preventive measure against bullying at SD Negeri 3 Parangharjo is carried out by strengthening indicators of social care character, democratic character, peace-loving character, social solidarity and responsibility character. The results of the research show that Citizenship Education (PKn) has an important role in overcoming cases of bullying among students as proven by the conditions at SDN 3 Parangharjo, namely a more positive classroom atmosphere: Creating a classroom atmosphere that is more inclusive, respectful of each other, and free from intimidation. , Active involvement of students in anti-bullying activities: Increased student participation in activities aimed at preventing bullying, such as forming peer support groups or participating in mentoring programs. Support from all school components: Formation of synergy between teachers, students, parents and the school in an effort to prevent bullying.

Keywords: Civics learning, student character, bullying.

PENDAHULUAN

Manusia lahir bagaikan kertas putih kosong, faktor lingkungan yang akan membuat coretan-coretan berwarna-warni dengan beranekaragam corak. Ibarat sebuah karya seni akan membuat decak kagum bagi yang melihat manakala coretan itu menghasilkan lukisan yang indah. Begitu juga sebaliknya jika coretan itu hanya sekedar tumpahan tinta mungkin orang tidak akan pernah menganggapnya. Oleh karena itu sudah menjadi kodrat manusia sejak lahir sudah diajarkan bagaimana mengukir karakter yang baik dalam jiwanya. Demikian juga ketika memasuki jenjang pendidikan formal sebagaimana trend pendidikan sekarang yang dikenal dengan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan bukan tanpa sebab, membentuk karakter yang baik bukanlah hal yang mudah sebab membutuhkan proses yang panjang.

Salah satu karakter yang penting ditanamkan dalam diri siswa adalah menghargai dan menghormati orang lain memanusiaikan manusia. Bagaimana tidak baik disadari atau tidak seperti sudah menjadi hal yang lumrah ketika ada siswa menjadikan temannya sebagai objek candaan. Mungkin hanya sekedar dengan memanggil dengan panggilan dari kekurangan fisiknya misalnya si endut, si hitam, si keriting atau yang lainnya. Namun perlu disadari bahwa hal ini akan memberikan dampak yang luar biasa bagi siswa yang dijadikan objek, dengan ketidakberdayaannya mungkin hanya mampu diam tanpa bisa melawan. Justru kondisi seperti ini yang akan memberikan dampak jangka panjang mungkin seumur hidup tidak akan hilang yaitu menyimpan rasa dendam.

Perilaku seperti inilah yang disebut dengan istilah *bullying*. Rigby (dalam Arya, 2018: 19) “menyatakan bahwa perilaku *bullying* menjadi fenomena yang memprihatinkan serta menyebabkan bahaya bagi korban dan pelaku. Bagi

korban, akan mengalami psikosomatis saat pergi kesekolah, merasa tidak bernilai, merasa terasingkan, depresi bahkan sampai bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, akan berkembang menjadi seseorang yang mengancam banyak pihak saat dewasa”.

Bullying sering terjadi pada anak remaja bahkan anak-anak, penyebab *bullying* berawal dari pertemanan di sekolah. Pelaku *bullying* biasanya lebih kuat baik secara fisik maupun mental dibandingkan dengan korban *bullying*. Korban *bullying* sering kali merasa jenuh, marah, kesal, sedih, depresi, bahkan membuat para korban *bullying* mengalami mental yang kurang baik. Efek jangka panjang *bullying* bisa jadi tidak disadari oleh pelaku, korban maupun guru dan orang tua. Karena dampaknya lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga (Prasetyo, 2014). Masalah *bullying* menjadi masalah serius dan mendapat perhatian khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan Mendikbud menyebut *bullying* sebagai salah satu dari tiga "dosa" di sekolah selain radikalisme dan pelecehan seksual.

LANDASAN TEORI

Fenomena *bullying* ini hanya terlihat dipermukaan saja, dimana hanya kasus yang besar saja yang terekspos di media sosial. Kenyataannya banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Katyana (2019), terdapat beberapa jenis *bullying* yang kerap dialami anak dan usia remaja :

- 1) *Bullying* secara fisik, yaitu jenis *bullying* yang paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang. Seperti tindakan mendorong, menyangung kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Beberapa reaksinya tidak cuma tanda yang

muncul akibat kekerasan fisik. Namun, juga berdampak pada kondisi mentalnya. Ada sejumlah tanda-tanda anak atau remaja yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya, salah satunya mereka jadi malas pergi ke sekolah. Kemudian jika terdapat luka memar atau luka lainnya yang sulit dijelaskan kemungkinan menjadi pertanda lain anak menjadi korban *bullying*.

- 2) *Bullying* verbal, cenderung sulit dikenali karena biasanya hal itu terjadi ketika orang dewasa tidak ada di tempat kejadian. Pelaku *bully* biasanya akan melakukan penindasan seperti mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas, menghina serta mengintimidasi korbannya.
- 3) *Bullying* relasional, bentuk tidak langsung dari penindasan. Hal ini sering terjadi di belakang orang yang menjadi korban *bully*. Tujuannya adalah tak lain untuk merendahkan si korban di hadapan anak-anak lainnya. Ibaratnya seperti menyebar gossip, atau membicarakan kekurangannya hingga merusak reputasi seseorang.
- 4) *Cyber bullying*, yaitu bentuk *bullying* baru yang berkembang seiring kemajuan teknologi digital. *Cyber bullying* memiliki sifat yang berbeda dari *bullying* tradisional. Ini juga termasuk bentuk intimidasi yang cukup parah. Pasalnya, pelaku bisa saja bersembunyi di balik akun anonim yang sulit ditemukan. Akibat hal itu, biasanya *bullying* juga berlangsung lama dan membuat korban *bullying* merasa tidak aman.
- 5) *Prejudicial bullying*, biasanya *bullying* jenis ini terjadi berdasarkan ras, agama, etnis atau orientasi seksual tertentu. Selain dampaknya bisa merugikan secara langsung, jenis *bullying* satu ini

juga cukup berbahaya karena bisa mengundang kejahatan rasial.

Kasus-kasus *bullying* yang terjadi tersebut banyak yang viral karena pelaku dengan bangganya merekam dan menyebarkan luaskan rekaman kekerasan yang dilakukan terhadap korban. Mereka beranggapan kekerasan yang dilakukan itu sesuatu hal yang harus dibanggakan dan untuk menunjukkan kalau mereka memiliki kekuatan supaya siswa lain tidak berani atau takut terhadap mereka.

Jika tidak ingin terulang dengan kejadian di atas maka pihak sekolah harus melakukan tindakan nyata tentunya mencegah lebih daripada mengobati. Artinya pihak sekolah harus melakukan tindakan-tindakan preventif, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menguatkan karakter siswa agar lebih memanusiakan manusia, saling menghormati dan menumbuhkan kasih sayang sesama. Dalam prakteknya bisa dilakukan dengan menekankan dalam penguasaan karakter yang sudah ditentukan dalam langkah-langkah pembelajaran.

Pembelajaran yang mengarah pada karakter sebagaimana diuraikan di atas adalah PKn. Sebagaimana termuat dalam Depdiknas (2006: 270-271) yang menyebutkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn disajikan untuk konsumsi siswa guna membentuk karakter serta kepribadian yang baik (Setiawan, Yunita, & Rachman, 2020: 2).

Ekskusi terakhir sebagai penentu adalah di tangan guru bagaimana memberikan materi PKn kepada siswa harusnya ada penekanan terhadap karakter-

karakter yang mampu mewujudkan tingkah laku yang mampu mencegah praktek bullying baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sebagaimana pendapat Mayasari (2020) menjelaskan “guru PPKn memiliki kontribusi yang sangat penting bagi pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik supaya menjadi masyarakat yang teratur (*good citizen*), bukan hanya *good citizen* namun juga *smart citizen*”.

Implementasi PKN dalam mengatasi perundungan masih menjadi tantangan. lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas semuanya berperan penting dalam membentuk perilaku anak, dan penindasan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti toleransi terhadap perilaku penindasan, sikap guru, serta dinamika sosial dan keluarga. Namun, sangat disayangkan pada saat ini perkembangan moral dan tingkah laku yang terlihat pada peserta didik di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Tak jarang dari mereka yang kurang aktif berpartisipasi dalam memahami dan menjaga kesatuan serta persatuan negara oeh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran PKN dalam mengatasi perundungan di sekolah, khususnya dalam mengoptimalkan penerapan PKN dalam mencegah perilaku perundungan. Kajian ini akan mengkaji efektivitas PKN dalam membentuk karakter peserta didik dan mendorong mereka memahami serta melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga akan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencegah *bullying*.

Dengan memahami peran PKN dalam mengatasi perundungan, penelitian ini berharap dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang efektif untuk mencegah perundungan di sekolah dasar

dan mendorong lingkungan sekolah yang positif dan mendukung.

Mengingat masih banyaknya kasus bullying yang terjadi di Indonesia, kita sebagai pendidik tentu harus berperan aktif dalam membantu mengatasi permasalahan ini. Seorang guru atau tenaga pendidik memiliki peran yang cukup penting dalam mengatasi penyimpangan yang terjadi pada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini dibuat agar bisa menjadi referensi bagi tenaga pendidik dalam mengatasi perilaku bullying dengan mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan melalui penanaman nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Karakter baik diharapkan dapat terbentuk melalui penanaman nilai moral yang terkandung dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Guru harus bisa mengatasi perilaku bullying karena jika hal tersebut dibiarkan maka dapat berdampak buruk terhadap perkembangan siswa, terutama bagi korban. Pada hakikatnya seorang guru merupakan pendidik yang harus mampu mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik dengan optimal agar dapat melahirkan sebuah suasanakelas yang terarah dalam kegiatan belajar mengajar yang aman serta nyaman, membimbing siswa agar bisa membentuk korelasi yang baik, menghindari perselisihan, serta permasalahan pada dunia pendidikan (Dewi, 2020)

Oleh karena itu meskipun dalam lingkup kecil penelitian ini akan mengkaji Implementasi pembelajaran PKN untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying di SD Negeri 3 Parangharjo.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pedoman langkah-langkah dalam mengungkapkan permasalahan yang dalam penelitian maka ditetapkan pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Dasar pemikiran penetapan ini karena data yang diperoleh

dari responden berupa data lisan dari apa yang terjadi bukan berupa data angka. Menurut Mukhtar (2013: 10) “metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu”.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang sudah ditetapkan maka responden yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah guru kelas, dan siswa SD Negeri 3 Parangharjo Kabupaten Wonogiri. Karena subjek tersebut berkaitan langsung dengan implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying.

Untuk kebutuhan pengumpulan data, jenis instrumen yang digunakan adalah: (1) wawancara dengan guru dan siswa dan (2) observasi. Menurut Joko Subagyo (2011: 39) adalah “Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.”

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu menyajikan data yang berhasil dihimpun selama penelitian ke dalam bentuk yang utuh dengan sajian kata-kata yaitu “menggambarkan apa yang dilakukan oleh unit penelitian berdasarkan fakta fakta yang ada” (Umi Narimawati, dkk., 2010:41). Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi 4 tahapan yaitu menghimpun data, penyesuaian data, pemaparan data dan merumuskan kesimpulan merupakan suatu rantai kegiatan utuh yang saling terkait pada saat, sebelum dan sesudah pelaksanaan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perilaku bullying yang banyak terjadi pada sekolah dasar diantaranya yaitu perilaku bullying yang berbentuk verbal seperti halnya mengejek atau menghina temannya dan bahkan memanggil dengan sebutan nama orang tuanya. Hal tersebut juga selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan (Hertinjung, 2013), yang menunjukkan bahwa berdasarkan dari pihak pelaku bullying, bullying yang paling sering dilakukan di SDN 3 Parangharjo ialah bullying yang berbentuk verbal, kemudian urutan kedua yang paling sering terjadi yaitu bullying non verbal dan yang paling jarang itu bullying berbentuk fisik. Selain itu bisa juga dilihat dari sudut pandang korban yang hasilnya yaitu bentuk bullying yang paling sering ialah bullying verbal, kemudian bullying fisik, dan yang terakhir yaitu bullying nonverbal. Antara sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban bullying di sekolah dasar tersebut memiliki kesamaan bahwa bentuk bullying verbal ini menjadi kasus yang paling sering terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena pelaku bullying menganggap bahwa perilaku seperti itu merupakan hal biasa atau hanya untuk bercanda dan bukan termasuk perilaku bullying.

Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif *bullying* di SD Negeri 3 Parangharjo dilakukan dengan penguatan indikator karakter peduli sosial, beberapa pendekatan pembelajaran PKn yang dapat diterapkan untuk mencegah bullying, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PKn diantaranya:

1. Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Pancasila
 - Empati: Mengajarkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Melalui diskusi dan role-playing, siswa

dapat diajak untuk membayangkan bagaimana perasaan seseorang yang menjadi korban bullying.

- **Toleransi:** Mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, latar belakang, maupun fisik. Ajarkan mereka bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing.
- **Keadilan:** Menekankan pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan setara. Diskusikan tentang konsep keadilan dan bagaimana hal itu berkaitan dengan bullying.
- **Gotong Royong:** Membangun semangat kebersamaan dan saling membantu. Ajak siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan kegiatan sosial.

2. Pembelajaran Konsep Diri Positif

- **Penguatan Diri:** Membantu siswa membangun kepercayaan diri yang sehat. Ajak mereka untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta menerima diri apa adanya.
- **Pencegahan Stigma:** Mengajak siswa untuk menghindari pemberian label negatif pada teman sebaya. Jelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

- **Komunikasi Efektif:** mengajarkan siswa cara berkomunikasi dengan baik dan sopan. Latih mereka untuk menyampaikan pendapat dengan tegas namun santun.
- **Resolusi Konflik:** memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk menyelesaikan

konflik secara damai. Ajarkan mereka cara bernegosiasi dan mencari solusi bersama.

4. Diskusi dan Role-Playing

- **Simulasi Situasi Bullying:** Membuat simulasi situasi bullying di kelas. Ajak siswa untuk berperan sebagai pelaku, korban, dan saksi. Diskusikan perasaan dan dampak dari setiap peran.
- **Analisis Kasus:** Menggunakan kasus bullying yang terjadi di masyarakat sebagai bahan diskusi. Ajak siswa untuk menganalisis penyebab, dampak, dan cara mengatasi masalah tersebut.

5. Keterlibatan Aktif Siswa

- **Pembuatan Kontrak Kelas:** Melibatkan siswa dalam membuat kesepakatan bersama tentang perilaku yang diharapkan di kelas.
- **Program Peer Mentoring:** Membentuk kelompok peer mentoring di mana siswa yang lebih tua membantu siswa yang lebih muda.
- **Kegiatan Ekstrakurikuler Positif:** Mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang positif, seperti klub olahraga, seni, atau organisasi sosial.

6. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat

- **Sosialisasi:** Melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan bullying. Selenggarakan pertemuan untuk membahas pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak.
- **Kolaborasi dengan Masyarakat:** Menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan

lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak.

- Diskusi kelompok: Membahas film atau cerita pendek yang mengangkat tema bullying.
- Role-playing: Berperan sebagai korban, pelaku, atau saksi bullying, lalu mendiskusikan perasaan dan dampaknya.
- Menulis surat: Menulis surat kepada diri sendiri atau teman tentang pentingnya menghargai perbedaan.
- Membuat poster: Membuat poster tentang kampanye anti-bullying.
- Mengadakan lomba: Lomba menulis cerita pendek, membuat puisi, atau menggambar tentang tema anti-bullying.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan pembelajaran PKn yang efektif untuk mencegah bullying. Guru perlu menjadi role model yang baik, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan menjalin hubungan yang positif dengan siswa.

. Dalam hal ini guru kelas dalam pembelajaran PKn selalu menekankan agar siswa selalu membantu orang lain membantu belum tentu dengan material bisa dengan tenaga atau pikiran. Guru kelas melakukan tindakan nyata dengan mengumpulkan dana seikhlasnya jika ada siswa yang sakit, hal ini dilakukan agar kepedulian siswa lebih tertanam. Selain itu jika ada teman sekelas yang sakit guru mengajak siswa untuk menjenguk siswa tersebut di luar jam pelajaran. Dengan kepedulian sosial yang tinggi tentunya siswa akan selalu melindungi siswa yang dalam kondisi lemah, baik dari segi kesehatan, ekonomi maupun fisik. Dengan demikian sedikit banyak akan mengurangi praktek bullying di kalangan siswa.



Gambar 1 . Sosialisasi Anti Bullying di sekolah

Selain tentang gejala atau tanda-tanda perilaku *bullying* yang terjadi pada anak, dijelaskan juga beberapa hal yang bisa dilakukan orangtua pada anak agar terhindar dari aksi bullying, antara lain dengan

- 1) membangun konsep diri yang baik,
- 2) mendukung minat dan bakat anak,
- 3) mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak disukainya,
- 4) memberi dukungan penuh terhadap anak,
- 5) mencegah anak jadi pelaku *bullying*, dan
- 6) membangun rasa empati pada anak.

Setelah penyampaian materi, peserta yaitu Guru dan siswa mengisi kuisisioner tentang faktor penyebab *bullying* yang telah dibagikan. Kuisisioner ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *bullying* berdasarkan persepsi orang tua.

Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif *bullying* di SD Negeri 3 Parangharjo dilakukan dengan penguatan indikator karakter demokratis. Guru kelas dalam pembelajaran PKn selalu menekankan agar siswa selalu menghargai hak-hak orang lain. Dalam tindakan nyata guru PKn mempraktekkan dalam pembelajaran dengan melakukan diskusi. Dari kegiatan ini guru bisa melihat siswa mana yang selalu berusaha menguasai pembicaraan, yang selalu memaksakan pendapat tanpa mempertimbangkan

pendapat orang lain, yang selalu memotong pembicaraan orang lain, yang selalu menganggap pendapat siswa lain salah. Berdasarkan pengamatan ini guru akan memberikan refleksi atas perilaku siswa tersebut dan berusaha meluruskan.

Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif *bullying* di SD Negeri 3 Parangharjo dilakukan dengan penguatan indikator karakter cinta damai. Guru kelas dalam pembelajaran PKn selalu menekankan agar siswa selalu menunjukkan sikap cinta damai. Praktek nyata dalam pembelajaran ketika ada siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran guru menanyakan kepada siswa apa kerugian yang diderita dari perbuatan siswa tersebut. Dengan demikian siswa yang membuat keributan akan berpikir bahwa apa yang diperbuat akan merugikan orang lain. Demikian juga ketika ada siswa yang berkelahi guru kelas meminta siswa tersebut untuk maju ke depan kelas, kemudian menjelaskan dampak negatif yang diderita akibat berkelahi.



Gambar 2. Bekerja sama dengan Kepolisian sosialisasi tentang anti bullying

Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif *bullying* di SD Negeri 3 Parangharjo dilakukan dengan penguatan indikator karakter kesetiakawanan sosial. Guru kelas dalam pembelajaran PKn selalu menekankan agar siswa selalu menunjukkan sikap solidaritas. Praktek nyata dalam pembelajaran ketika ada siswa yang lupa tidak membawa alat tulis guru selalu meminta siswa yang lain untuk

meminjamkan. Demikian juga ketika ada siswa yang mengalami musibah maka guru meminta siswa untuk mengumpulkan bantuan seikhlasnya untuk meringankan beban siswa tersebut.

Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif *bullying* di SD Negeri 3 Parangharjo dilakukan dengan penguatan indikator karakter tanggung jawab. Guru kelas dalam pembelajaran PKn selalu menekankan agar siswa menjunjung tinggi tanggung jawab. Dalam praktek pembelajaran guru selalu menekankan agar siswa selama pembelajaran berlangsung selalu menaati aturan yang sudah disepakati bersama. Ketika ada siswa yang melanggar, guru meminta siswa tersebut untuk menjelaskan peraturan mana yang dilanggar dan meminta untuk mengakui jika salah dan berjanji tidak mengulangi.

Pembahasan

Masa-masa SD merupakan masa ideal untuk mengajarkan kemampuan manajemen konflik dengan jalan damai dan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan. Upaya mengubah budaya kekerasan di sekolah merupakan hal yang penting. Program anti *bullying* bukan hanya dituju pada korban atau pelaku *bullying*, akan tetapi melibatkan semua elemen sekolah. (Hidayati, 2012)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersumber dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, mata pelajaran ini membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara dengan warga Negara lainnya, agar siswa dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk social (Arizanti, 2018).

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah seleksi, adaptasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, pancasila, UUD 1945 dan dokumen resmi Negara lainnya yang diorganisasikan dan disajikan secara

ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga Negara sadar bela Negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa (Wulandari et al., 2022)

Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dan dibelajarkan kepada siswa melalui pembelajaran pengalaman hidup sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat dan seorang guru memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan arti pelajaran PKn bagi siswa secara nyata. (Arizanti, 2018).

Implementasi pembelajaran PKn itu sendiri tidak hanya tertuju pada mata pelajaran saja tetapi orang tua, pengajar selain mata pelajaran yang terkait dengan Pancasila harus mencontohkan nilai-nilai Pancasila. Sehingga kita juga membutuhkan adanya penyuluhan, dikarenakan ada orang tua yang kurang mengerti akan cara mengamalkan Pancasila. Apalagi yang lebih banyak terjadi tindakan perundungan pada anak SD, dimana anak SD masih mengidentifikasi perilaku orang tua, setidaknya bisa memberikan contoh dasar pengamalan nilai Pancasila. Karena nilai-nilai Pancasila harus ditanam dimulai sedari usia dini. Jika keadaannya sudah seperti ini diperlukan penyuluhan yang lebih banyak agar banyak orang dewasa maupun anak kecil menyadari bahwa tindakan perundungan itu tidak benar dan merugikan korban. Apalagi sekarang ada juga tindakan perundungan melalui internet yang bisa menjadi lebih mudah akan tindakan perundungan.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi masalah bullying pada anak sekolah dasar ini dapat diimplementasikan melalui nilai Pancasila, sebab seperti yang kita tahu bahwasanya Pancasila ini merupakan sebuah pedoman atau pandangan hidup yang dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pancasila dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi dasar bagi bangsa Indonesia. Pancasila berdasar kepada bahasa sansekerta yakni “Panca” yang berarti 5 serta “Sila” yang memiliki arti prinsip maupun asas. Selain itu kata sila berawal dari kata susila, yang artinya sikap yang baik. Maka menurut kebahasaan bisa dikatakan bahwa Pancasila itu dikatakan sebagai lima batu sendi atau dasar atau bisa juga diartikan sebagai lima sikap atau tingkah laku yang baik (Gultom, 2019).

Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying di SD Negeri 3 Parangharjo yang dilakukan sesuai pendapat Untari & Setiawati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “upaya pendidik meminimalisir perilaku kasar diantara peserta didik, yakni dengan memberikan bimbingan, menjadi contoh seorang yang bermoral serta menyampaikan nasihat pada aktivitas belajar mengajar, dan yang mendasar ialah melatih perilaku peserta didik untuk mematuhi peraturan sekolah serta menjauhi perbuatan kekerasan antar siswa”.

Upaya pencegahan melalui keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Hal tersebut meliputi

- a) menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama,
- b) memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara beinteraksi antar anggota keluarga,
- c) membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan

- anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi,
- d) mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai),
 - e) memberikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan, dan
 - f) mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

Demikian juga hasil penelitian Hamidah (2019) “diketahui bahwa guru berperan mencegah perilaku bullying dengan pengaplikasian guru sahabat anak bagi peserta didik adalah dengan jalan menempatkan diri sepadan dengan peserta didik menyampaikan Bahasa yang sesuai serasi dengan siswanya agar terjalin situasi yang luwes saat berinteraksi satu sama lain. Guru juga menjalin kerjasama dengan pihak sekolah, baik pendidik maupun peserta didiknya, dengan demikian dapat bersama-sama mengawasi, mendukung untuk terciptanya kondisi bersifat mendidik untuk peserta didik, serta memeriksa kegiatan dan tindakan peserta didik”.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam mengatasi kasus bullying pada peserta didik terbukti dengan kondisi SDN 3 Parangharjo yaitu Atmosfer kelas yang lebih positif: Terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif, saling menghormati, dan bebas dari intimidasi. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan anti-bullying: Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mencegah bullying, seperti membentuk kelompok peer support atau mengikuti program mentoring. Dukungan dari seluruh komponen sekolah: Terbentuknya sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam upaya mencegah bullying.

Mata pelajaran PKn memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying*, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Dengan mempelajari PKn dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan beretika yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi *bullying*. PKn juga membantu siswa memahami dan menghayati hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membantu siswa mengembangkan kesadaran bernegara yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi *bullying*. Oleh karena itu, PKn sangat diperlukan dalam mengatasi kasus *bullying* pada peserta didik.

Implementasi pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying di SD Negeri 3 Parangharjo dilakukan dengan penguatan indikator karakter peduli sosial, karakter demokratis, karakter cinta damai, kesetiakawanan sosial dan karakter tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizanti, S. (2018). *Peranan Guru PPKN Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di SMPN 2 Tinambung Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*.
- Arya, L. 2018. “*Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*”. Mojokerto: Sepilar Publishing House.
- Depdiknas. 2006. “*Permen 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan*”. Jakarta: Depdiknas
- Dewi, Putu Y. A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 39–48

- Gultom, A. (2019). Implementasi Pancasila Dalam Menjaga Eksistensi Bangsa, 30(1), 55–66
- Hamidah, Z. 2019. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullyng DI SMP Ta’mirah Surabaya”. UIN Sunan Ampel.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 -Parenting, 53(9), 450–458. Retrieved From <https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Handle/11617/3952>
- Hidayati. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48. <http://www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/artikel/5-14-1.pdf>
- Joko Subagyo. 2011. “Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. *Nuha Medika*, 11–18.
- Mayasari, I.2020. “Cyberbullying Versus Digital Citizenship. E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020 Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Pada Era Digital”. 451–457. Surakarta: Prodi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Mukhtar. 2013. “Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif”. Jakarta: GP Press.
- Prasetyo, A. B. E. (2014). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.v014.iss1.art2>
- Setiawan, D., Yunita, S., & Rachman, F. 2020. “Buku Ajar Kapita Selekta Kewarganegaraan”. Medan: Akasha Sakti.
- Umi Narimawati dkk. 2010. “Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun. Skripsi dan Tugas Akhir.” Jakarta: Penerbit Genesis.
- Untari, A. D., & Setiawati, E. 2020. “Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Kekerasan pada Siswa. Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik, 3(2), 185–200. <https://doi.org/10.47080/PROPATRIA.V3I2.993>.
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981–987.

